

HUBUNGAN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) DENGAN STATUS GIZI BALITA DI DESA SUCOPANGEPOK

Ilmi Nazatul Wardani¹, Nikmatur Rohmah², Zuhrotul Eka Yulis Anggraeni³

ilmiwardani8@gmail.com¹, nikmaturrohmah@unmuhjember.ac.id²,

zuhrotulekayulis@unmuhjember.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Latar Belakang: Status gizi adalah kondisi tubuh yang dipengaruhi oleh pola makan dan keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi, yang mencakup keseimbangan antara asupan zat gizi dan jumlah yang dibutuhkan tubuh untuk menjalankan berbagai fungsi biologis, seperti pertumbuhan, perkembangan, aktivitas, dan pemeliharaan kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemberian makanan tambahan (PMT) dengan status gizi balita. Metode: Desain penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah 406 balita. Sampel penelitian ini sejumlah 48 balita. Teknik sampling yang digunakan adalah non-probability sampling dengan pendekatan teknik purposive sampling. Penentuan sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus proporsional untuk mendapatkan jumlah sampel yang sesuai dari setiap posyandu. Instrumen pada penelitian ini berupa kuesioner dan lembar observasi. Hasil: Hasil uji statistik Spearman's Rho ($\alpha = 0,05$) menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pemberian makanan tambahan (PMT) dengan status gizi balita di Desa Sucopangepok di dapatkan p value sebesar ($p = 0,00$). Diskusi: Kesimpulannya adalah semakin baik pemberian makanan tambahan yang diberikan kepada balita, maka semakin baik pula status gizi balita.

Kata Kunci: Status Gizi, Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

ABSTRAK

Introduction: Nutritional status is a condition of the body influenced by dietary intake and the success of meeting nutritional needs, which involves the balance between nutrient intake and the amount required by the body to carry out various biological functions such as growth, development, activity, and health maintenance. The aim of this research is to determine the relationship between supplementary feeding (PMT) and the nutritional status of toddlers. Method: The design of this research is correlational design with a cross-sectional approach. The population of this study was 406 toddlers. The sample comprised 48 toddlers. The sampling technique used was non-probability sampling with a purposive sampling approach. The sampling in this study was calculated using a proportional formula to obtain the appropriate number of samples from each posyandu. The instruments in this research were questionnaires and observation sheets. Result: The results of the Spearman's Rho statistical test ($\alpha = 0.05$) showed a very significant relationship between supplementary feeding (PMT) and the nutritional status of toddlers in Sucopangepok Village, with a p-value of 0.00. Discussion: In conclusion, the better the provision of supplementary feeding to toddlers, the better their nutritional status.

Keywords: Nutritional Status, Supplementary Feeding (PMT).

PENDAHULUAN

Tantangan yang nyata bagi negara-negara berkembang saat ini adalah permasalahan gizi. Indonesia saat ini menghadapi tiga beban masalah gizi yang ditandai dengan munculnya permasalahan kekurangan gizi, kelebihan gizi, serta defisiensi mikronutrien yang berpotensi menghambat optimalisasi tumbuh kembang anak (UNICEF, 2023). Penilaian status gizi dapat dilakukan melalui Indeks Massa Tubuh (IMT), Berat Badan menurut Umur (BB/U), dan Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB). Asupan zat gizi seperti energi, protein, vitamin, dan mineral berperan penting dalam menentukan status gizi. Kekurangan energi dapat menyebabkan gizi buruk, sedangkan asupan yang cukup

membantu efisiensi penggunaan protein tubuh. Status gizi yang buruk dipengaruhi oleh asupan gizi yang tidak memadai, kondisi sosial ekonomi, serta pendidikan orang tua. Maka pemantauan dan intervensi yang tepat sangat penting untuk meningkatkan status gizi (Wati, 2020).

Menurut WHO secara global pada tahun 2022, diperkirakan 45 juta anak dibawah 5 tahun mengalami masalah gizi akut (terlalu kurus berdasarkan tinggi badannya) (WHO, 2024). Masalah gizi Balita di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024 prevalensi balita mengalami masalah gizi akut (wasting) sebesar 7,4% (Unicef, 2025). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, di Indonesia prevalensi balita (0-23 bulan) menurut indeks BB/TB yang mengalami wasting sebesar 6,6%. Prevalensi wasting di provinsi Jawa Timur sebesar 5%. Prevalensinya wasting di kabupaten Jember sebesar 8,2% (Kemenkes BKPK, 2023). Hasil studi pendahuluan di desa sucopangepok, didapatkan sebanyak 29 dari 406 balita mengalami gizi kurang atau sebesar 7.14% di Desa Sucopangepok.

Masalah gizi akut atau wasting muncul akibat berbagai faktor. Salah satunya yaitu kurangnya asupan makanan bergizi yang menjadi penyebab langsung terjadinya masalah gizi. Sementara itu, minimnya pengetahuan, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi, turut memberikan pengaruh tidak langsung terhadap ketersediaan makanan bergizi. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, hanya sekitar 52,5% balita di Indonesia yang memiliki pola makan beragam, sehingga kebutuhan zat gizi makro maupun mikro belum terpenuhi secara optimal (Kemenkes RI, 2023).

Dampak dari masalah gizi akut (wasting) sangat serius terhadap kesehatan dan kelangsungan hidup balita. Menurut World Health Organization (WHO, 2024), hampir setengah dari seluruh kematian balita di bawah usia lima tahun di dunia terkait dengan kekurangan gizi. Balita yang mengalami masalah gizi akut (wasting) memiliki risiko kematian 9 hingga 12 kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki status gizi normal. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan energi dan protein yang menyebabkan penurunan daya tahan tubuh, yang menyebabkan balita menjadi lebih rentan terhadap penyakit infeksi seperti diare dan pneumonia. Masalah gizi akut (wasting) juga berdampak pada hambatan pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif balita, yang berpengaruh terhadap kemampuan belajar dan produktivitas di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa masalah gizi akut tidak hanya menjadi persoalan kesehatan individu, tetapi juga berimplikasi pada kualitas sumber daya manusia di masa mendatang, sehingga upaya pencegahan dan intervensi seperti Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tepat sasaran (UNICEF, 2023).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu program nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) sebagai salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan kekurangan gizi yang bertujuan meningkatkan status gizi, khususnya pada balita 0-59 bulan. PMT diberikan sebagai makanan tambahan, bukan sebagai pengganti makanan utama sehari-hari. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ini bertujuan untuk meningkatkan asupan energi dan protein, terutama pada balita dengan status gizi kurang. PMT diberikan dalam bentuk kudapan fortifikasi yang mengandung energi, protein, vitamin, dan mineral tambahan. Penyediaan dan pengolahan PMT biasanya dilakukan oleh kader posyandu, petugas gizi puskesmas, atau kelompok masyarakat setempat, dengan pendampingan tenaga kesehatan (Rosyida et al., 2024). Dengan adanya pemberian makanan tambahan yang bergizi seimbang melalui pemberian makanan tambahan (PMT) yang berkontribusi terhadap peningkatan berat badan dan perbaikan status gizi balita, namun efektivitasnya juga dipengaruhi oleh beberapa

faktor, yaitu kualitas bahan makanan, frekuensi pemberian, serta keterlibatan keluarga (Hosang et al., 2021).

Pemberian makanan tambahan telah dijalankan di berbagai daerah, namun, angka kejadian gizi kurang (wasting) pada balita masih tergolong tinggi di Indonesia, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberian makanan tambahan ini masih perlu dievaluasi agar lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara pemberian makanan tambahan (PMT) dengan status gizi balita, khususnya di Desa Sucopangepok, guna mengetahui sejauh mana pemberian makanan tambahan tersebut berperan dalam memperbaiki kondisi gizi anak di tingkat lokal. Dengan pemberian makanan tambahan, dan penelitian yang lebih luas dengan intervensi gizi yang tepat dapat membantu meningkatkan pertumbuhan balita dalam jangka panjang. Hal ini penting untuk memastikan bahwa balita tidak hanya mendapatkan kenaikan berat badan, tetapi juga asupan nutrisi yang optimal (Rosyida et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis korelasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa menelusuri sebab-akibat secara langsung. Data diperoleh dari populasi atau sampel penelitian untuk menilai tingkat hubungan serta arah keterkaitan antara variabel yang diteliti (Syapitri et al., 2021).

Desain penelitian cross sectional pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai pemberian makanan tambahan (PMT) melalui kuesioner dan data status gizi balita melalui lembar observasi pada waktu yang sama. Pengukuran dilakukan terhadap seluruh responden yang memenuhi kriteria penelitian yaitu terhadap 48 balita penerima PMT di Desa Sucopangepok, kemudian data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui hubungan antara pemberian makanan tambahan (PMT) dengan status gizi balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

Data Ibu

Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Di Desa Sucopangepok Bulan Februari 2026
(n = 48)

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tamat SD	29	60,4%
Tamat SMP	10	20,8%
Tamat SMA	8	16,6%
Tamat Perguruan Tinggi	1	2,1%
Total	48	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas ibu balita di Desa Sucopangepok memiliki tingkat pendidikan tamat SD, yaitu sebanyak 29 responden (60,4%).

Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu Di Desa Sucopangepok Bulan Februari 2026
(n = 48)

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	35	72,9%
Tidak Bekerja	13	27,1%
Total	48	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas ibu balita di Desa Sucopangepok memiliki status bekerja, yaitu sebanyak 35 responden (72,9%).

Data Balita

Responden Berdasarkan Umur

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Umur Balita Di Desa Sucopangepok Bulan Februari (n = 48)

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
24-35 bulan	18	37,5%
36-47 bulan	21	43,8%
48-59 bulan	9	18,8%
Total	48	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas balita di Desa Sucopangepok berusia 24–35 bulan, yaitu sebanyak 21 balita (43,8%).

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Balita Di Desa Sucopangepok Bulan Februari 2026 (n = 48)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	25	52,1%
Perempuan	23	47,9%
Total	48	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas balita di Desa Sucopangepok berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 25 balita (52,1%).

Data Khusus

Distribusi Frekuensi Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pemberian PMT Di Desa Sucopangepok Bulan Februari 2026 n=48

Pemberian PMT	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Terpenuhi	2	4,2%
Terpenuhi Sebagian	15	31,3%
Terpenuhi	31	64,6%
Total	48	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden memiliki pemberian makanan tambahan (PMT) dalam kategori terpenuhi, yaitu sebanyak 31 responden (64,6%).

Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita Di Desa Sucopangepok Bulan Februari 2026 n=48

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Berat Badan Sangat Kurang	0	0%
Berat Badan Kurang	24	50%
Berat Badan Normal	24	50%
Risiko Berat Badan Lebih	0	0%
Total	48	100%

Berdasarkan tabel di atas, status gizi balita di Desa Sucopangepok didominasi oleh kategori berat badan kurang dan berat badan normal, masing-masing sebanyak 24 responden (50%).

Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dengan Status Gizi Balita Di Desa Sucopangepok

Tabel 7 Hasil Uji Spearman Rho Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan Status Gizi Balita Di Desa Sucopangepok

Variabel	n	p - value	Koefisien Korelasi (r)
PMT dengan Status Gizi	48	0,000	0,651

Berdasarkan hasil uji Spearman Rho diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,651 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Nilai p-value < 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian makanan tambahan (PMT) dengan status gizi balita di Desa Sucopangepok.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,651 menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat dengan arah hubungan positif. Hal ini berarti semakin terpenuhi pemberian makanan tambahan (PMT), maka status gizi balita semakin baik dengan ditandai balita berada pada kategori berat badan normal.

Pembahasan

Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dengan Status Gizi Balita Di Desa Sucopangepok

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,651. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pemberian makanan tambahan dengan status gizi balita di Desa Sucopangepok. Nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang kuat dengan arah hubungan positif.

Arah hubungan positif berarti semakin terpenuhi pemberian makanan tambahan kepada balita, maka semakin baik pula status gizi balita yang ditandai dengan balita berada pada kategori berat badan normal. Sebaliknya, apabila pemberian makanan tambahan tidak terpenuhi dengan baik, maka risiko balita mengalami masalah gizi akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan memiliki peran penting dalam meningkatkan status gizi balita.

Berdasarkan tabel hasil penelitian, balita dengan kategori PMT terpenuhi sebagian besar menunjukkan status gizi yang lebih baik dibandingkan balita dengan kategori PMT tidak terpenuhi. Sebagian besar balita yang memperoleh PMT terpenuhi berada dalam kategori berat badan normal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbaikan status gizi seiring dengan semakin optimalnya pelaksanaan pemberian makanan tambahan (PMT).

Status gizi balita mengalami perbaikan yang ditandai dengan berkurangnya proporsi balita berat badan kurang dan berat badan sangat kurang, serta bertambahnya proporsi balita dengan berat badan normal. Temuan ini menunjukkan bahwa program makanan tambahan yang dilaksanakan secara teratur dan tepat sasaran dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi masalah gizi pada balita (Widiastuti et al., 2025). Selain itu (Widiastuti et al., 2025) juga menyatakan bahwa PMT berbahan pangan lokal dapat memperbaiki status gizi balita yang ditandai dengan peningkatan kategori gizi setelah pemberian PMT secara rutin, PMT berbahan pangan lokal juga merupakan strategi intervensi gizi yang efektif berbasis potensi lokal dalam penanggulangan gizi kurang pada balita.

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak. Orang tua perlu memahami pentingnya pemberian makanan tambahan yang bergizi, bervariasi, dan sesuai dengan usia balita. Dukungan tenaga kesehatan melalui edukasi serta pemantauan status gizi secara berkala juga diperlukan untuk membantu meningkatkan status gizi balita di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pemberian makanan tambahan (PMT) dengan status gizi balita di Desa Sucopangepok maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pemberian makanan tambahan (PMT) di desa Sucopangepok sebagian besar berada pada kategori PMT terpenuhi. Status gizi balita di desa Sucopangepok sebagian besar berada pada kategori berat badan normal. Pemberian makanan tambahan (PMT) berhubungan secara signifikan positif kuat dengan status gizi balita di desa Sucopangepok.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Effendy, D. S., & Asriati. (2026). Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Pangan Lokal terhadap Asupan Gizi dan Perubahan Z-Score BB / U Balita Evaluation of a Local Food – Based Supplementary Feeding Program on Dietary Intake and Weight-for-Age Z-Score Changes among Data pem. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 5(1), 135–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.69677/avicenna.v5i1.294>
- Agung, A., Agung, I., Pradnyani, A., Agung, I. G., Widarti, A., & Sukraniti, D. P. (2023). Hubungan Tingkat Konsumsi Energi Protein , Pemberian ASI Eksklusif dan BBL Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmu Gizi*, 12(4), 263–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.33992/jig.v12i4.2555>
- Hosang, K. H., Umboh, A., & Lestari, H. (2021). Hubungan Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Perubahan Status Gizi Anak Balita Gizi Kurang di Kota Manado. *E-CliniC*, 5(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.5.1.2017.14760>
- Kemenkes BKPK. (2023). *Kemenkes BKPK Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2023). *Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil*. Kementerian Kesehatan RI.
- Lestanti, M. M. D., Aminin, F., Damayanti, M., Aini, N., Saputri, S., Jasda, A., Ikhwan, Z., Jannah, R., Putri, S. I., & Cintiani, J. C. (2025). Efektifitas pemberian makanan tambahan (PMT) berbahan lokal terhadap berat badan dan status gizi balita: Tinjauan literatur. *SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 6(2), 328–333. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v6i2.2345>
- Rosyida, I. A., Arisandra, M. L., Noviyanti, D. A., Aprilian, R., Cahyono, C. B., & Abidin, K. U. (2024). Pemantauan Status Gizi Balita Dan Pentingnya Pemberian Pmt Pada Balita Desa Durikedungjero, Ngimbang, Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat : BAKTI KITA*, 5(1), 24–33. <https://doi.org/10.52166/baktikita.v5i1.5475>
- Sarni, Y., Hutagalung, V., Lestari, A. R., Usmaini, R., & Akbar, R. (2022). Peningkatan status gizi balita kekurangan gizi dari intervensi program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di wilayah kerja Puskesmas Klasaman Kota Sorong. *Tropical Public Health Journal*, 2(1), 46–53. <https://doi.org/10.32734/trophico.v2i1.8658>
- Syapitri, H., Aritonang, J., & Amila. (2021). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan* (A. H. Nadana (ed.); Cetakan Pe). Ahlimedia Book.
- Unicef. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024: Kemajuan Berkelanjutan dalam Mengatasi Malnutrisi Anak. 2021–2024*.
- UNICEF. (2023). *Wasting (Gizi Kurang dan Gizi Buruk) dan Dampaknya pada Anak*.
- Wati, N. (2020). Analisis Program Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Terhadap Status Gizi Anak Di Posyandu Kelurahan Sembungharjo Semarang. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 94. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15539>
- WHO. (2024). *Malnutrition*.
- Widiastuti, R., Ratna, & Amin, A. (2025). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Status Gizi Balita Di Posyandu Margo Rahayu Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. *Jurnal Keperawatan*, 13(02), 233–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/j-kp.v13i2.63831>